

BAB III

SEKILAS TENTANG REKONSILIASI DAN RITUS *PATI KARAPAU*

Nilai rekonsiliasi merupakan bagian integral dalam tulisan ini, sehingga penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian umum dari rekonsiliasi. Selain itu, penulis juga mengulas tata ritus *pati karapau*. Ritus *pati karapau* dalam masyarakat Palu'e dilaksanakan dalam dua tahapan besar, yakni ritus *pua karapu* (mendatangkan kerbau) sebagai tahapan awal dan *pati karapau* (pemotongan kerbau) sebagai puncak dari ritus. Ritus *pati karapau* tidak dapat dilaksanakan apabila belum adanya ritus *pua karapu*, karena terlaksananya ritus *pati karapau* mengandaikan hewan kurban (kerbau) sudah ada pada tempat terlaksananya ritus. Namun, bertolak dari judul yang diangkat, penulis lebih fokus mengulas mengenai tata ritus *pati karapau* serta menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang hendak ditemukan dalam tata ritus *pati karapau* merupakan nilai-nilai rekonsiliasi yang lebih merujuk pada pemulihan hubungan atau relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan.

3.1 Rekonsiliasi

3.1.1 Arti Etimologis

Kata rekonsiliasi dalam bahasa Inggris yakni *reconciliation* yang berarti perdamaian, perukunan kembali, tindakan untuk mendamaikan kembali seorang dengan orang lain yang sedang mengalami perselisihan atau pertikaian. Secara singkat dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi merupakan suatu tindakan dalam rangka mempertemukan beberapa pihak yang sedang mengalami perselisihan, melalui mana suatu persoalan yang sedang dihadapi diselesaikan dengan jalan damai. Pada dasarnya rekonsiliasi bertujuan pada tercapainya kesepakatan atau penyelesaian masalah atau konflik.¹

¹ Clarence L. Barnhart and Robert Barnhart, *The World Book Dictionary* (Merchandise Mart Plaza, Chicago USA: Double Day and Company Inc, 1984), hlm. 1745.

Selain itu, kata rekonsiliasi juga berasal dari Bahasa Latin, *Concilium*, mengandaikan suatu proses yang dimaksudkan dengan sengaja, di mana pihak-pihak yang saling berseteru bertemu satu sama lain “dalam dewan” guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai beberapa kesepakatan bersama. Namun kita biasanya menganggap “rekonsiliasi” lebih dari pada sekedar negosiasi; istilah itu mengacu pada suatu perubahan yang mendasar di dalam kesadaran.²

Term “rekonsiliasi” lebih luas dipakai dewasa ini dari pada pengampunan. Rekonsiliasi berhubungan dengan berbagai proses untuk merobohkan situasi yang tidak adil atau situasi yang kacau. Rekonsiliasi lebih mengedepankan proses penyembuhan dan pembaharuan. Gagasan ini tidak saja dikenakan kepada perorangan, pasangan suami-istri, atau keluarga, tetapi juga kepada kelompok-kelompok sosial dan etnis, dan kepada semua bangsa. Karena itu, istilah ini telah menjadi bagian dari retorika publik.³

3.1.2 Rekonsiliasi Leksikal

Rekonsiliasi merupakan sebuah upaya atau perbuatan memulihkan hubungan persahabatan ke keadaan semula, atau dengan kata lain, sebagai perbuatan menyelesaikan perbedaan.⁴ Pemahaman dan pengertian ini sejalan dengan pengertian rekonsiliasi dalam sejarah kekristenan. Dalam sejarah kekristenan, kata rekonsiliasi memiliki arti pengakuan dosa atau sakramen tobat. Dalam arti bahwa terjadi pemulihan hubungan dengan Tuhan atau supaya orang diperdamaikan (*conciliare*) kembali (-re) dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya sebagai umat beriman.⁵

Dalam perkembangannya, rekonsiliasi kemudian digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Rekonsiliasi selalu dipakai dalam persoalan menyangkut pemulihan hubungan secara menyeluruh. Hubungan yang rusak tersebut merupakan

² Geiko Muller-Fahrenholz, *Rekonsiliasi; Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, Dr. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan (Terj.) (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 5.

³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1158.

⁵ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, jilid VII (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 114-115.

dampak dari persoalan hidup. Dengan demikian, rekonsiliasi sesungguhnya menghadirkan perdamaian dalam kehidupan manusia. Ia menjadi jalan masuk yang netral kepada terciptanya hubungan yang damai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya.

3.1.3 Rekonsiliasi dalam Alkitab

Istilah rekonsiliasi amat langka untuk ditemukan dalam Alkitab. Hanya dalam Injil Matius 5:24 dan 1 Kor 7:11, istilah ini dipakai untuk menggambarkan relasi antara manusia; dalam acuan lain, istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *katal-lage*⁶ (kata benda) dan *katallaso*⁷ (kata kerja), hanya digunakan semata-mata untuk menggambarkan tindakan agung Allah untuk mendamaikan umat manusia ataupun *kosmos* dengan diri-Nya. Manusia tidak terlibat secara aktif, sebab “rekonsiliasi” merupakan karunia yang diberikan kepada mereka. Istilah Yunani ini menyatakan suatu pembaharuan tuntas, yang hanya dapat diwujudkan oleh Allah.⁸ Karena tidak terlibat aktif, manusia harus berperan untuk menghidupi rekonsiliasi yang diberikan dari Allah tersebut. Karya penebusan Allah terlihat jelas dalam putra tunggal yang diutus ke tengah dunia. Santo Paulus menekankan bahwa, “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus... Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia, kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor 5:19.21). Maka rekonsiliasi menurut Alkitab adalah sebuah gagasan teologis, suatu istilah agung untuk menggambarkan karya penebusan Allah.⁹

⁶ *Katallage* berarti penyesuaian perbedaan, rekonsiliasi, restorasi untuk mendukung dalam Perjanjian Baru tentang pemulihan berkenaan Allah bagi orang-orang berdosa yang bertobat dan menaruh kepercayaan mereka pada kematian penebusan Kristus, Thayer dan Smith dalam *Katallage arti dalam Alkitab*, <https://www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/katallage.html>, diakses pada 23 November 2020.

⁷ *Katallaso* berarti suatu usaha untuk mengubah, menukar sebagai koin untuk orang lain yang bernilai setara, untuk mendamaikan mereka yang berbeda, kembali disukai, didamaikan dengan satu, dan untuk menerima satu demi kebaikan, Thayer dan Smith dalam *Katallage arti dalam Alkitab*, <https://www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/katallaso.html>, diakses pada 23 November 2020.

⁸ Geiko Muller-Fahrenholz, *op. cit.*, hlm. 8.

⁹ *Ibid.*

3.1.4 Nilai-Nilai Rekonsiliasi

Rekonsiliasi berarti suatu upaya pemulihan yang mengandaikan adanya konflik atau benturan. Rekonsiliasi dapat terjadi apabila salah satu pihak mengakui bahwa ada konflik yang terjadi dan sekurang-kurangnya ada kemauan untuk memperbaiki konflik tersebut. Dalam ritus pati nilai rekonsiliasi itu tampak pada fakta bahwa maksud dari ritus itu sendiri adalah mempertahankan atau memperbaiki hubungan yang rusak dengan sesama, alam, para leluhur, dan Tuhan. Rekonsiliasi ini penting karena menurut masyarakat adat kesuburan, perdamaian, dan kesejahteraan hanya akan mungkin diperoleh apabila hubungan yang harmonis dengan sesama, alam, para leluhur, dan Tuhan tetap dijaga dan apabila ada kerusakan maka harus segera ada upaya rekonsiliatif.

Pada hakikatnya, term rekonsiliasi memiliki arti atau makna yakni pemulihan hubungan dan mengacu pada perdamaian atau perbaikan sebuah hubungan. Selain arti secara umum tersebut, term rekonsiliasi juga memiliki banyak nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa nilai tersebut dapat dielaborasi dalam suatu pemahaman yang lebih kompleks. Beberapa nilai yang dimaksud antara lain; nilai pemulihan, perdamaian, cinta lingkungan, keteladanan, pengorbanan, dan kejujuran.

Pertama, nilai pemulihan. Pemulihan dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme yang memungkinkan terciptanya keadilan untuk menegakkan hak dalam masyarakat. Setiap manusia tentunya memiliki hak untuk hidup dan bahagia. *Kedua*, nilai perdamaian. Tujuan utama dari rekonsiliasi adalah terciptanya perdamaian bagi semua pihak. Perdamaian adalah kerinduan dari semua orang dengan hidup dalam semangat persaudaraan.¹⁰ Kedamaian dalam masyarakat akan tampak apabila terdapat komunikasi yang baik dalamnya. Dalam hal ini dibutuhkan sikap terbuka. Dalam hidup bersama, sebagaimana diakui oleh Martin Buber, keterbukaan merupakan syarat mendasar untuk menciptakan hubungan interpersonal dan dialog yang baik. Tanpa adanya nilai keterbukaan, kehidupan bersama dalam masyarakat tidak memiliki arti

¹⁰ Michael Boro Bebe, *Panorama Budaya Lamaholot, Kekeabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais* (Larantuka: YPPS Press, 2014), hlm. 107.

dan yang ada hanyalah kehampaan yang membuahkan kecurigaan serta prasangka buruk satu dengan yang lain. Hanya melalui keterbukaan, pengakuan akan keunikan setiap pribadi bisa terwujud.¹¹ *Ketiga*, nilai cinta akan lingkungan alam merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap manusia, sebagai bentuk penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. *Keempat*, nilai keteladanan memiliki peran penting dalam suatu upaya rekonsiliasi. Keteladanan dalam hal ini lebih berarti suatu sikap taat dan patuh pada segala kegiatan atau upacara yang dilakukan. Teladan atau taat berarti bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan sekalipun perintah itu berat dan sulit untuk dilakukan dan memerlukan sikap keberanian dalamnya.¹² Selain itu, realitas keteladanan adalah dengan menerapkan segala sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan bersama. *Kelima*, nilai pengorbanan merupakan aspek yang patut dimiliki dalam pribadi setiap orang. Pengorbanan dalam hal ini berarti, secara tulus memberi apa yang dimiliki kepada orang lain serta dengan jujur mengakui kesalahan yang telah dibuat. Diri, keluarga, harta benda, dan segala sesuatu yang dimiliki adalah kesatuan paling berharga sebagai wujud pengorbanan demi kebenaran dan keadilan.¹³ *Keenam*, nilai kejujuran sangat diperlukan dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Nilai kejujuran harus mengakar dalam diri pribadi setiap orang. Kejujuran dalam diri akan berpengaruh pada tindakan. Rekonsiliasi memiliki di dalamnya suatu nilai religious di mana masyarakat adat selalu melibatkan Wujud Tetinggi. Masyarakat adat menghadirkan Wujud Tertinggi melalui simbol-simbol dalam upacara maupun ritus yang dilakukan. Segala peristiwa yang dilakukan oleh manusia selalu mengarah dan tertuju pada Wujud Tertinggi.

Berdasarkan pengertian dan nilai-nilai di atas maka dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi merupakan sebuah upaya atau sebuah wadah yang bertujuan untuk memulihkan berbagai macam konflik dan persoalan yang dihadapi manusia baik konflik fisik maupun konflik batin. Rekonsiliasi beserta nilai-nilainya menghantar

¹¹ Kasdin Sihotang, *op. cit.*, hlm. 124.

¹² Janto Widjaja, *Kata Hari Ini, 100 Mutiara dalam Seratus Kata*, Jilid 4 (Jakarta Selatan: YASKI, 1983) hlm. 85.

¹³ Michael Boro Bere, *op. cit.*, hlm. 111.

manusia pada tatanan kehidupan yang damai dan menciptakan hubungan atau relasi yang harmonis dalam masyarakat. Nilai-nilai rekonsiliasi pada hakikatnya sudah melekat erat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan manusia, misalnya upacara maupun ritus-ritus dalam masyarakat. Kepekaan dan kesadaran manusia dibutuhkan dalam hal ini, agar mampu menemukan serta menyadari akan adanya nilai-nilai rekonsiliasi dalam berbagai upacara maupun ritus-ritus yang dilakukan dalam masyarakat.

3.2 Mengenal Ritus *Pati Karapau*

Ritus dapat diartikan sebagai sebuah pementasan simbolis atau perayaan terhadap apa yang diharapkan orang. Ritus merupakan sebuah dialog melalui pementasan mitos, yang dibangun untuk menghayati hubungan dan pertemuan antara manusia dengan misteri segala misteri.¹⁴ Ritus *pati karapau* adalah bagian dari pementasan mitos dalam masyarakat Palu'e sebagai bentuk penghayatan hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur.

3.2.1 Latar Belakang Ritus *Pati Karapau*

Terdapat cerita rakyat yang mengisahkan adanya ritus *pua karapau* dan *pati karapau*. Dikisahkan bahwa, ketika bermimpi, Langga dan Tala¹⁵ yang merupakan pemangku adat pada zaman dahulu, diperintahkan oleh para leluhur untuk mempersembahkan anak laki-laki tunggal sebagai korban. Sebagai *laki mosa* mereka harus menuruti apa yang dikehendaki oleh leluhur melalui penglihatan dalam mimpi tersebut. Langga sebagai *laki mosa* yang bertanggungjawab, membawa anak laki-laki tunggalnya ke atas Gunung Rokatenda, pada tempat yang telah disiapkan untuk mempersembahkan kurban. Langga mulai mempersiapkan segala sesuatu lalu

¹⁴ G. Van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri* (Jakarta: Fidei Press 2008), hlm. 11.

¹⁵ Langga dan Tala oleh masyarakat kampung Ko'a dikenal sebagai *laki mosa* atau ketua adat pertama di Pulau Palu'e khususnya di kampung Ko'a. salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang *laki mosa* adalah melihat dan menimbang mimpi, karena untuk melaksanakan ritus atau upacara adat tertentu, biasanya *laki mosa* harus menimbang mimpi. Dalam mimpi tersebut biasanya *laki mosa* melihat atau mendengar perintah dari para leluhur untuk melaksanakan ritus tertentu, dalam Dionisius Tasman Ware, "Makna Ritus *Pati Karapau* dalam Kebudayaan Ko'a-Palue, Menggalli Nilai-Nilai Sosial dan Teologis" (Paper Ilmiah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere, Ledalero, 2012), hlm. 10.

membaringkan anaknya untuk dikurbankan. Sebelum menikam dan membunuh anaknya, Langga mendengar suara dari orang yang tidak dikenal dan tidak kelihatan wujudnya. Mendengar suara tersebut, tangan langga menjadi kaku dan tidak bisa bergerak. Langga mulai mencari-cari sumber suara tersebut.¹⁶

Langga melihat seekor kerbau jantan bertanduk panjang yang berada dibalik semak-semak kering, tepat di sebelah barat searah matahari terbenam. Suara dari orang yang tidak dikenal kembali terdengar dan memerintahkan Langga untuk mengambil dan menjadikan kerbau tersebut sebagai kurban untuk waktu selanjutnya. Bermula dari peristiwa saat itu, kurban yang dipersembahkan kepada leluhur adalah kerbau jantan bertanduk panjang dan kerbau tersebut harus diambil dari Pulau Flores bagian barat seperti pada wilayah Ndete ke arah barat.¹⁷

Dari cerita rakyat di atas dapat ditegaskan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan ritus *pua karapau* dan *pati karapau*, yakni; *pertama*, bahwa kerbau jantan bertanduk panjang yang dipakai dalam mitos persembahan di atas gunung, menjadi titik tolak penggunaan kerbau jantan bertanduk panjang sebagai binatang kurban yang sentral dalam ritus *pati karapau*. *Kedua*, kerbau yang dipakai dalam ritus adalah seekor kerbau jantan sebagai pengganti anak laki-laki yang mau dipersembahkan sebagai kurban. *Ketiga*, kerbau itu ditemukan dari arah barat dan ini menjadi titik acuan bagi masyarakat Palu'e (terkhusus pada wilayah terlaksanakannya ritus *pua karapau* dan *pati karapau*) untuk mencari kerbau kurban dari wilayah barat dari pulau Palu'e, yaitu sekitaran wilayah Ropa, Maukaro, atau Watuapi di daratan Pulau Flores.¹⁸

Ritus *pua karapau* dan *pati karapau* merupakan ritus adat yang selalu dilaksanakan dalam nuansa mistis dan sakral. Semua tata ritus *pua karapau* dan *pati karapau* selalu menghadirkan *Hera Wula Watu Tana* sebagai simbol dari Wujud Tertinggi. Jika seluruh tahapan ritus dilaksanakan dengan sungguh dan benar serta tidak

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁸ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sikka, *op. cit.*, hlm. 79.

terjadi kesalahan atau kekeliruan, maka masyarakat akan mendapat pahala dan perlindungan dari *Hera Wula, Watu Tana* (Wujud Tertinggi).¹⁹

3.2.2 Tempat Terlaksana Ritus *Pati Karapau*

Ritus *pati karapau* pada masyarakat Palu'e sudah banyak diketahui dan dikenal oleh banyak orang. Ritus *pati karapau* dilakukan pada empat desa yang telah diulas pada latar belakang, yakni Desa Tuanggeo (Dusun Keli dan Dusun Tomu), Desa Rokirole (Dusun Cawalo dan Dusun Ko'a), Desa Nitunglea (Dusun Nitung dan Dusun Cua, dan Desa Ladolaka (Dusun Ndeo). Semua ritus yang dilakukan pada empat desa tersebut memiliki tujuan yang sama yakni sebagai bentuk persembahan dan ungkapan syukur kepada *Hera Wula Watu Tana* yang diyakini sebagai simbol dari Wujud Tertinggi, suatu bentuk permohonan dan pemulihan hubungan yang retak dari beberapa pihak yakni antara manusia dengan Yang Ilahi, sesama, dan alam.

Selain memiliki kesamaan dalam tujuan, terdapat juga perbedaan dalam ritus *pati karapau*. Perbedaan tersebut terletak pada waktu dan jumlah mendatangkan kerbau. Pada kampung Ko'a dan Nitung hanya mendatangkan kerbau sekali dalam lima tahun, sedangkan di kampung Cawalo terjadi dua kali dengan waktu yang berbeda-beda, yakni tiga tahun sekali dan dua tahun sekali.²⁰ Hal ini menjadi titik tolak perbedaan tahapan ritus antara kampung Ko'a dan kampung Cawalo.

Ritus *pati karapau* dilaksanakan pada empat desa berbeda dengan tata ritus dan tujuan ritus yang hampir sama. Penulis dalam tulisan ini menjadikan desa Rokirole khususnya kampung adat Ko'a sebagai sumber penelitian dan menjadi rujukan bagi beberapa wilayah lain yang mengadakan ritus yang sama. Semua tata ritus dalam tulisan ini sebagian besar diambil dari tata ritus alam masyarakat kampung Ko'a. Hemat penulis, kebudayaan dan adat istiadat serta ritus yang berlangsung dalam masyarakat Ko'a masih tergolong murni. Kemurnian kebudayaan masyarakat terlihat

¹⁹ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 20 Maret 2020 di Ko'a-Palu'e.

²⁰ Hasil wawancara dengan Yoseph Gidu Nggasa, Ketua Adat Cawalo, pada 21 Maret 2020 di Cawalo-Palu'e.

jelas dalam totalitas melaksanakan ritus adat serta pengenaaan busana yang selalu sama dari dahulu hingga saat ini.

3.2.3 Tokoh-tokoh yang Terlibat dalam Ritus *Pati Karapau*

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam ritus *pati karapau* adalah *laki mosa, kombi, ina, dan wai walu, ana alo*. *Laki mosa* digolongkan menjadi *laki mosa* utama dan *laki mosa pati* (pemotong). Mereka ini merupakan tokoh-tokoh yang terlibat, berperan, dan berpartisipasi aktif dalam ritus *pua karapau* hingga berpuncak pada ritus *pati karapau*

3.2.3.1 *Laki Mosa*

Laki mosa merupakan seorang tokoh adat atau ketua adat yang memiliki peran penting dalam memimpin suatu upacara dan ritus adat yang berlangsung dalam masyarakat tertentu. *Laki mosa* adalah kepala adat atau pemimpin ritual, sekaligus pemimpin politik. *Laki mosa* adalah hakim dalam suatu wilayah adat.²¹ Karena berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu ritus adat, *laki mosa* juga dipercayakan sebagai penyambung lidah para leluhur. *Laki mosa* memiliki peran istimewa yakni bertemu dengan para leluhur melalui mimpi. Biasanya mimpi tersebut berisikan permintaan dari para leluhur agar *laki mosa* menggenapi perjanjian yang telah disampaikan, yakni mempersembahkan korban lima tahunan. *Laki mosa* dan masyarakat kampung adat Ko'a sangat menghargai pesan ini, '*pu mori na'u ne'e, to lima pua karapau, to lima pati karapau*'; pesan leluhur bahwa setiap lima tahun harus memuat kerbau dan lima tahun berikutnya harus potong kerbau'.²²

Laki mosa utama adalah yang berada di *Powowowo* atau pusat kampung adat Ko'a. Beliau berperan menjaga dan mengatur seluruh tatanan hidup masyarakat serta sebagai motivator bagi seluruh anggota masyarakat dalam segala hal. *Laki mosa* merupakan sosok yang terpancang dalam masyarakat dan segala nasihat serta perintahnya selalu dipatuhi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah menganggap

²¹Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sikka, *op. cit.*, hlm. 90.

²²*Ibid.*, hlm 77-78.

laki mosa sebagai perpanjangan tangan dari para leluhur.²³ Terdapat juga *laki mosa* yang memiliki peranan lain yakni sebagai seorang pemotong kerbau atau *laki mosa pati*. *Laki mosa pati* sebagai seorang pemotong memiliki tugas istimewa yakni memotong kerbau korban. *Laki mosa* yang berperan sebagai pemotong adalah orang khusus yang ditunjuk sebagai pengganti *laki mosa* potong yang telah meninggal. petugas pemotong kerbau merukan orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan *laki mosa pati* sejak pertama ritus *pati karapau* dilaksanakan hingga saat ini.

3.2.3.2 *Kombi*

Kombi merupakan seorang gadis yang dipercayai atau ditunjuk sebagai istri dari kerbau selama ritus *Pua Karapau* dan *Pati Karapau* berlangsung. Gadis yang dipercayai sebagai istri kerbau adalah anak dari *laki mosa* atau keluarga inti dari *laki mosa*. Gadis yang ditentukan sebagai *kombi* adalah gadis yang belum memiliki pasangan hidup atau belum berkeluarga, karena *kombi* diyakini sebagai istri dari kerbau dan mempunyai hubungan khusus dengan kerbau yang hendak dikurbankan. Selama proses pemuatan kerbau, *kombi* akan tetap tinggal dalam rumah khusus yang disediakan yakni *nua puka*. Selama ritus pemuatan atau mendatangkan kerbau berlangsung, seorang *kombi* harus tetap tenang dan berhati-hati dalam menggerakkan badan. Sebab, setiap gerakan yang dilakukan, akan berpengaruh pada perahu yang memuat kerbau.²⁴ jika *kombi* melakukan gerakan yang kasar atau tidak berhati-hati, maka perahu yang memuat kerbau akan dengan sendirinya terombang-ambing hingga tenggelam.²⁵

3.2.3.3 *Ina*

Ina merupakan sekelompok orang yang memiliki kedekatan atau garis keluarga inti dari *laki mosa*. Dalam ritus *pua karapau* dan *pati karapau*, kedudukan *Ina* berada di bawah *laki mosa* dan selalu membantu *laki mosa* atau dengan kata lain *Ina songgo*

²³ Hasil wawancara dengan Lambertus Lobho, Ketua Adat Mangge Pase-Ko'a, pada 22 Maret 2020 di Ko'a-Palu'e.

²⁴ Hasil wawancara dengan Lambertus Lobho, Ketua Adat Mangge Pase-Ko'a, pada 22 Maret 2020 di Ko'a-Palu'e.

²⁵ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 20 Maret 2020 di Ko'a-Palu'e.

laki mosa.²⁶ Semua orang yang tergolong dalam *Ina* mempunyai peran penting dan selalu terlibat aktif dalam melancarkan ritus *pua karapau* hingga *pati karapau*. *Ina* bisa dikatakan sebagai tangan kanan dari *laki mosa*, yang selalu mendukung *laki mosa* dalam seluruh proses atau tata ritus yang berlangsung. *Ina* selalu mendengarkan dan mematuhi ucapan dari *laki mosa*.

3.2.3.4 *Wai Walu, Ana Alo*

Wai walu, ana alo merupakan sebutan bagi masyarakat biasa dikampung adat Ko'a. *Wai walu, ana alo* memiliki peran aktif dalam melancarkan dan menyukseskan upacara *pua karapau* dan *pati karapau*. *Wai walu, ana alo* berperan aktif dalam membangun *woga ca* atau rumah bagi kerbau dan berbagai kegiatan lain seperti masak dan menghidangkan makanan kepada para undangan yang hadir. Tanpa campur tangan dari *wai walu, ana alo*, upacara mendatangkan kerbau dan pemotongan kerbau tidak akan berjalan dengan lancar.²⁷

3.3 **Tata Ritus *Pati Karapau***

Sebelum masuk dalam tata ritus *pati karapau* lima tahunan, penulis merasa perlu untuk menjelaskan secara singkat ritus *pati karapau* yang dilaksanakan tiga hari setelah kerbau berada di *woga ca*²⁸. Ritus *Pati Karapau* yang dimaksudkan adalah ritus yang dilaksanakan sebagai bentuk pelunasan denda adat atas pelanggaran yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya. Ritus *pati karapau* yang dimaksudkan antara lain, *pati repa tana*, *pati songgo ili cera tahi*, dan *pati laca tuka soko*.

²⁶ *Ina* berarti ibu atau mama, *songgo* berarti menyokong atau mendukung, dan *laki mosa* adalah ketua adat. Secara harafiah istilah *ina songgo laki mosa* berarti bahwa terdapat anggota kelompok tertentu (baik laki-laki maupun perempuan) yang mempunyai kewajiban untuk mendukung atau membantu *laki mosa* dalam melancarkan seluruh proses ritus *Pati Karapau*, hasil wawancara dengan Magdalena Toji, tokoh adat sebagai *ina*, pada 21 Maret 2020 di Ko'a Palu'e.

²⁷ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 20 Maret 2020 di Ko'a-Palu'e.

²⁸ *Woga ca* merupakan sebutan tempat tinggal untuk kerbau, berbentuk rumah panggung yang terdiri dari dua bagian utama yaitu bagian kolong (*Nua lewu ne* atau *woka ca lewu ne*) dan bagian loteng sebagai tempat penyimpanan gong dan gendang (*Teo ko, thenda mapa*). Bagian kolong dari *woka ca* merupakan tempat tinggal kerbau yang dipelihara selama lima tahun tersebut. Rumah kerbau atau *woka ca* ini terdiri dari empat tiang penyangga dari batang kelapa, penopang atau penyanggah atapnya terbuat dari bambu *aur* dan kayu *kukun* (jenis kayu yang paling kuat), tali pengikatnya adalah tali *woli* dan atapnya terbuat dari daun pelepah kelapa.

3.3.1 *Pati Repa Tana*

Pati repa tana merupakan pemotongan kerbau sebagai simbol permohonan kepada *Hera Wula Watu Tana* sebagai simbol Wujud Tertinggi melalui perantaraan roh leluhur, agar menganugerahkan hasil pertanian yang melimpah, pemulihan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam ciptaan, dan hubungan manusia dengan *Hera Wula Watu Tana* (wujud tertinggi) yang retak karena ulah dan pelanggaran atau dosa manusia. Seekor kerbau yang hendak dikurbankan merupakan kerbau khusus yang ditunjuk oleh *laki mosa*.

Setelah kerbau dihantar ke *woga ca* (rumah kerbau), *laki mosa* menunjuk seekor kerbau yang hendak dikurbankan sebagai suatu persembahan kepada para leluhur. Pada hari kedua setelah kerbau berada di *woga ca*, *laki mosa* bersama *ina*, dan *wai walu* menuju pelabuhan tempat penurunan kerbau, untuk membongkar kandang kerbau yang berada di atas perahu atau *cai kobho*²⁹. Selanjutnya *laki mosa* bersama *wai walu*, *ana alo* kembali untuk melanjutkan kegiatan *ka koe hongo*³⁰. Pada keesokan harinya langsung diadakan *pati repa tana*. *Pati repa tana* merupakan proses memotong kerbau dengan tujuan untuk memohon doa dan belaskasih dari *Hera Wula Watu Tana* agar diberi hasil pertanian yang melimpah, terhindar dari segala penyakit, serta diberi kesehatan dan keselamatan.³¹

Sebelum *pati repa tana*, *laki mosa* terlebih dahulu menyeruhkan syair adat atau doa adat kepada *Hera Wula Watu Tana* sebagai berikut;

Hera wula watu tana, era ne a'e tena, kami mo peli miu tali, toro miu oco. Naka weki ia ha ta'u, simbo weki ia ha tema. Ko kami laki ci pulu

²⁹ *Cai kobho* merupakan kegiatan pembongkaran kandang kerbau ini terjadi pada pagi hari hingga siang hari dan pada sore harinya, *laki mosa* bersama *ina*, *wai walu* kembali ke kampung Ko'a

³⁰ *Ka koe ongo* merupakan kegiatan memberi makan semua peserta atau *ina*, *wai walu* yang sudah berpartisipasi mengikuti ritus pemuatan kerbau. Kegiatan *ka koe hongo* merupakan sebuah ucapan terima kasih kepada semua *ina*, *wai walu*, *ana alo* yang turut serta dalam upacara *pua karapau* (pemuatan kerbau).

³¹ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 22 Maret 2020, di Ko'a-Palu'e.

*no'o kami, laki ina wai walu, ana alo, noto tembo ere cewo, tei lo ere kako, tembo tio le wae rio, lo nangu le nangu nanga.*³²

Terjemahan,

Wujud Tertinggi, kami hendak mempersembahkan persembahan kurban ini. Terima seluruh persembahan kami. Kami mohon, jagalah kami semua dan berilah kami kehidupan yang aman dan damai, terhindar dari bahaya dan malapetaka.

Syair adat di atas merupakan simbol ungkapan dan seruan permohonan masyarakat agar memperoleh kehidupan yang harmonis sekaligus memohon pengampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Masyarakat Palu'e berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan penguasa dan sumber segala sesuatu yang ada di bumi.

3.3.2 *Pati Songgo Ili Cera Tai*

Pati songgo ili cera tai secara harafiah berarti pemotongan kerbau untuk menjunjung (*songgo*) atau memperbaharui keadaan lingkungan alam di *ili* (gunung) dan *tahi* (laut), yang hancur akibat ulah manusia. Kesalahan atau ulah manusia tersebut yaitu pembakaran pada tempat-tempat yang dilarang atau tempat-tempat keramat baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada tahun 2013 pernah dilakukan upacara *pati karpau* yang dilaksanakan di bawah kaki Gunung Rokatenda, karena ada masyarakat yang membakar tempat terlarang untuk membuka kebun. *Pati karapau songgo ili cera tai* ini dilakukan untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam ciptaan serta satu bentuk permohonan dan perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama pada waktu mendatang.³³

3.3.3 *Pati Laca Tuka Soko*

Secara etimologis, *laca* berarti darah, *tuka* berarti naik, dan *soko* berarti tutup atau menyelubungi. Dalam konteks *pati karapau*, istilah ini berarti bahwa darah (karma

³² Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Ko'a-Powowawo, pada 22 Februari 2020, di Ko'a-Palu'e.

³³ Hasil wawancara dengan Valentina Lende, Pegawai DISPENDUK dan Tokoh Masyarakat Kampung Ko'a, pada 24 Mei 2020 di Maumere.

atau malapetaka) akan datang menyelimuti masyarakat atau pelaku, yang telah melakukan pelanggaran namun tidak melaksanakan denda adat. Pelanggaran yang dimaksudkan adalah, pelanggaran yang terjadi dalam keluarga yakni perkawinan sedarah. Hal ini sangat dilarang dalam kehidupan masyarakat Palu'e pada umumnya dan kampung Ko'a khususnya.³⁴

Pelaku pelanggaran harus menemui *laki mosa* untuk mengakui kesalahan yang telah dibuat dan tentunya akan dikenakan denda adat. Denda adat yang diberikan kepada pelaku adalah berupa suatu kewajiban untuk mendatangkan kerbau dan melaksanakan ritus pemotongan kerbau sesuai waktu yang telah ditentukan. Ritus *pati laca tuka soko* akan dilaksanakan bersamaan dengan ritus *pati songgo ili cera tai*. Tujuan teralaksananya ritus *pati laca tuka soko* adalah untuk memohon pengampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan pelanggaran yang telah dibuat, memulihkan hubungan antara keluarga pelaku dengan masyarakat, serta memohon kepada Tuhan melalui simbol *Hera Wula Watu Tana* agar memberikan kesehatan dan keselamatan kepada keluarga pelaku.

Ketiga tata ritus *pati karapau* di atas umumnya memiliki kesamaan dengan ritus *pati karapau* lima tahunan, namun hal yang membedakan adalah ketiga ritus di atas lebih singkat yakni berlangsung dalam satu hari. Kerbau untuk ritus lima tahunan dipelihara oleh *laki mosa*. Selama masa lima tahun pemeliharaan kerbau, setiap waktunya selalu diadakan tandak bersama pada *tubhu* (altar kurban), yang dipimpin oleh ketua adat.

3.3.4 *Pati Karapau* Lima Tahunan

Setahun sebelum dilaksanakan ritus *pati karapau* yang telah dipelihara selama lima tahun, masyarakat menjalankan upacara yang dikenal dengan istilah *neorate*³⁵.

³⁴ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 22 Februari 2020, di Ko'a-Palu'e.

³⁵ *Neorate* atau *mularate* suatu tradisi atau upacara pembuatan kubur atau rumah bagi arwah leluhur dari batu ceper atau penanaman batu ceper pada tempat tertentu sesuai sukunya masing-masing sebagai simbol atau tugu peringatan bagi arwah orang-orang yang telah meninggal dan sebagai tempat pemberian sesajian kepada arwah para leluhur. Batu tersebut diambil pada tempat-tempat tertentu dan dikumpulkan di atas *tubhu*. Sebagian besar masyarakat Ko'a mengambil batu ceper atau batu khusus

Dalam upacara ini, masing-masing wakil dari setiap keluarga mengambil batu dari tempat-tempat tertentu dan dikumpulkan di atas *tupu* sebelum matahari terbit. Tujuan dari upacara ini adalah agar arwah dari para leluhur berkumpul pada satu tempat dan tidak terpencar-pencar sekaligus menyampaikan undangan untuk menghadiri ritus *Pati Karapau* yang akan dilaksanakan.³⁶

Setelah genap lima tahun pemeliharaan kerbau dan setahun setelah upacara *neo rate*, maka tibalah saatnya memasuki puncak ritus *poka pu'u supo ngalu* atau *pati karapau* atau pemotongan kerbau. Rangkaian ritus *pati karapau* akan dipaparkan secara mendetail dalam sub-sub berikut ini.

3.3.4.1 *Ceku Uru Nera*

Uru nera merupakan cekukan berbentuk mangkok yang terbuat dari daun lontar dan ditancapkan pada sebatang bambu lalu diletakan pada beberapa sudut diluar kampung adat Ko'a. *Uru nera* merupakan sebuah tanda atau simbol yang berisikan informasi atau peringatan kepada masyarakat dari luar kampung Ko'a, bahwa akan dilaksanakan suatu upacara besar yakni pemotongan kerbau di kampung Ko'a dalam waktu mendatang.³⁷

Upacara selanjutnya adalah *asa upi* yakni kegiatan menjaga atau penangkalan segala hal buruk atau rencana jahat dari luar kampung adat Ko'a atau dengan kata lain, *asa upi* adalah penangkis segala kejahatan yang telah direncanakan dengan pembuatan pagar dari bambu yang ditanam pada pintu masuk kampung adat Ko'a. *Asa upi*. Kegiatan ini selalu dilakukan di setiap wilayah di Palu'e. *Asa upi* dapat dikatakan sebagai suatu tameng untuk melindungi kampung dari segala hal buruk yang telah direncanakan oleh orang lain.³⁸

dari suatu tempat yang bernama *Lolo mbou*. Kegiatan ini wajib dilakukan setahun sebelum ritus *pati karapau* berlangsung, dalam Dinas Pariwisata Pemerintahan Kabupaten Sikka, *op. cit.*, hlm. 83-84.

³⁶ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua adat Powowawo-Ko'a, pada 15 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

³⁷ Hasil wawancara dengan Katarina Kula, Keluarga *Laki Mosa*, pada 16 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

³⁸ Hasil wawancara dengan Thomas Ware, Keluarga *Laki Mosa*, pada 15 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

3.3.4.2 Cipo Laki Mosa

Cipo laki mosa (menyampaikan undangan kepada ketua adat) dari kampung tetangga. Kegiatan menyampaikan kepada *laki mosa* pada wilayah atau kampung lain dilakukan dalam bentuk '*Oro*'³⁹. *Laki mosa* kampung tetangga yang wajib mendapat penyampaian tersebut antara lain *laki mosa* dari Cawalo dan *laki mosa* dari Tomu⁴⁰. Setelah rombongan *laki mosa* dari Cawalo dan atau Tomu memasuki gerbang kampung Ko'a, masyarakat Ko'a menyambut mereka dengan suatu upacara yakni saling tembak-menembak menggunakan *mendi*⁴¹ serta sambil menari dan bersorak. Masyarakat Ko'a menembak sambil menari mundur, sedangkan rombongan *laki mosa* dari Cawalo dan dari Tomu menembak sambil menari maju. Tembakan dan tarian terus berlangsung hingga tiba di atas *tuphu* (altar). Setelah sampai di *tubhu*, semua masyarakat baik dari kampung Ko'a, Cawalao maupun Tomu, bersatu dan menari sambil bergandengan tangan di atas *tuphu* tersebut.

Upacara selanjutnya adalah *para mase*. *Para mase* merupakan kegiatan memotong dahan dari pohon beringin yang berbentuk cabang. Tali yang mengikat kerbau akan dimasukan pada dahan pohon beringin yang bercabang, saat upacara pemotongan kerbau berlangsung. Jumlah *mase* atau dahan pohon beringin tersebut biasanya disesuaikan dengan jumlah hewan kerbau. Orang yang berhak untuk melakukan *para mase* adalah *laki mosa*.

3.3.4.3 Niu Bhika

Makna dilaksanakan *niu bhika* adalah penyampaian atau mengundang para leluhur yang tinggal di tempat-tempat sakral seperti di kaki gunung Rokatenda dan sekitarnya, dan di *tuphu* serta yang ada di pantai Punge, bahwa akan dilaksanakan ritus *Pati Karapau*. *Niu bhika* biasanya dilakukan sehari sebelum ritus *pati karapau* dilaksanakan dan terjadi pada malam hari. Ritus diramaikan dengan tarian *togo* (tarian

³⁹ *Oro* merupakan nyanyian adat yang dinyanyikan untuk menyemangati para penari serta suatu bentuk luapan kegembiraan.

⁴⁰ *Laki mosa* Ko'a, *laki mosa* Nitung, dan *laki mosa* Tomu memiliki hubungan kedekatan atau kesatuan yang terjalin sejak dahulu kala (*ulu lele*).

⁴¹ *Mendi* merupakan sejenis alat tembak tradisional yang terbuat dari bambu kecil dan biasa digunakan dalam upacara perang adat, menyambut kedatangan *laki mosa* dari kampung tetangga.

adat) yang dilakukan sepanjang malam. *Laki mosa* utama memegang *pika siwa* (piring adat) dan *ca'a no'o pala* (memikul sebatang gading) sambil melakukan tandak (*togo*) serta berputar sebanyak lima kali di atas *tupu*. Gading tersebut akan diberikan kepada *laki mosa pati* (pemotong kerbau). Upacara selanjutnya adalah *tanga* yakni suatu kegiatan menghias, merias, mendandan kerbau dengan membuat lingkaran pada sekeliling mata dan garis pada bagia tertentu dari kerbau dengan menggunakan kapur. *Tanga* dalam bahasa adatnya mengandung makna bahwa kerbau dipersiapkan untuk menyambut kematiannya, dikurung dalam tempat khusus yang terletak di depan rumah adat yang telah dipersiapkan.⁴²

3.3.4.4 *Niu Wae*

Berdasarkan arti harafianya, *niu* berarti memanggil dan *wae* berarti air. *Niu wae* mengandung arti mengundang, yakni mengundang para undangan maupun para leluhur atau nenek moyang. Ritus ini biasanya terjadi pada jam tiga sore waktu setempat, saat menjelang ritus *Pati Karapau*. Kegiatan yang dilakukan yakni semua masyarakat baik dalam kampung Ko'a maupun semua tamu undangan melakukan tarian *togo* di atas *tuphu*. Undangan tersebut dimaksudkan agar semua masyarakat berpartisipasi dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ritus *Pati Karapau*. Hal yang sama juga dilakukan untuk mengundang para leluhur yang telah meninggal agar turut menghadiri ritus besar yang akan dilaksanakan.

Setelah ritus *niu wae* dilaksanakan, dilanjutkan dengan upacara *kali mase*. *Kali mase* merupakan kegiatan menanam tiang *mase* dari pohon beringin sambil laki mosa utama menyerahkan gading kepada laki mosa potong, dengan syair adat sebagai berikut;

Mase aku kali'u, sangga aku tupa'u, polu sai topo mo!

Terjemahan,

⁴² Hasil wawancara dengan Magdaleni Toji, Penyanyi Syair Adat dalam Ritus *Pati Karapau*, pada 22 februari 2020, di Dusun Ko'a-Palu'e.

Tiang beringin sudah ku tanam, penyanggah sudah kubuat, asahlah parangmu!

Setelah menerima gading dari *laki mosa* utama, *laki mosa* potong kembali ke rumahnya untuk mengamankan gading tersebut, sambil menunggu saatnya dipanggil untuk memotong kerbau. Keesokan harinya dilanjutkan dengan upacara *ngonga tahi* atau kegiatan melihat laut. *Laki mosa* utama membawa kerbau untuk melihat laut sebagai tanda pamitan terakhir, lalu kembali menuju *tupu*. *Laki mosa*, *ina*, dan *wai walu ana alo*, turut menghantar kerbau saat melakukan *ngonga tahi* tersebut. Tali kerbau langsung dimasukan ke tiang-tiang beringin atau *mase*.⁴³

3.3.4.5 *Pati*

Setelah tali kerbau dimasukan ke dalam cabang *mase*, *laki mosa* utama menyerukan syair adat sebagai bentuk pamitan dengan kerbau. Syair yang dimaksudkan yakni,

*Laki leko laki mai nepu era ha'e tena, kere ngonga mosa mbola ne era ne ha'e tena. Hera wa momo cere lae u, kita momo pati u. Ow laki leko laki, ina wai walu, mosa mbola ne rora wolo ne mo pota nepu ha'e tena. Kita kira to lima ne mai take palu.*⁴⁴

Terjemahan,

Semua orang sudah berdatangan untuk melihat kerbau korban yang akan dikurbankan pada hari ini. Matahari hampir terbenam dan kita hendak memotong kerbau. Hai para ketua adat dan masyarakat, kerbau korban sudah hampir pergi meninggalkan kita. Kita akan bertemu lima tahun terhitung mulai hari ini.

Setelah menyerukan syair adat di atas, *laki mosa* utama memanggil *laki mosa pati* (pemotong) dengan syair adat sebagai berikut;

⁴³Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 16 Mei 2020, di Ko'a-Palu'e.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 16 Mei 2020, di Ko'a-Palu'e.

“*Po ata reta...*” (hai orang di atas...) sebanyak tiga kali. Lalu *laki mosa* potong membalas dengan sahutan “*Ooo...*” (iya...) sebanyak tiga kali. Selanjutnya *laki mosa* utama kembali berseruh;

Kau ata po woko para takha, mase aku kali 'u sangga aku tupa 'u, po mai, tene poro poke aco wite!

Terjemahan,

Kau *po woko para takha*⁴⁵, tiang sudah kutancap, turunlah untuk potong leher potong kaki (kerbau).

Mendengar panggilan dari *laki mosa* utama, *laki mosa* potong menjawab;

Eee, kau peta aku no 'o tai e'e koma u, pesu aku no 'o repa e'e pala u, aku mo poro poke aco wite.

Terjemahan,

Iya, kau telah membayarku dengan emas dan gading, makan aku akan melaksanakan tugasku untuk memotong kerbau.

Dengan berakhirnya syair ini, *laki mosa* utama memberi kuasa sepenuhnya kepada *laki mosa* potong untuk memotong kerbau korban tersebut. Gong dan gendang dibunyikan lalu *laki mosa pati* (pemotong) naik ke atas *tuphu* sambil menari mengelilingi kerbau dengan memegang parang. Bagian kerbau yang terlebih dahulu dipotong adalah pada leher, tepat pada bagian yang telah ditandai (garis putih). Selanjutnya, *laki mosa pati* menari dengan indah sambil memotong pada bagian lain yang telah ditandai garis putih hingga kerbaunya mati. Masyarakat Ko'a memiliki keyakinan bahwa bagian-bagian yang dipotong merupakan tempat tinggal dari roh-roh jahat, setan, dan suanggi yang harus dimusnahkan. Bagian punggung dan bagian tubuh lain yang tidak dipotong diyakini sebagai hunian setiap warga kampung saat itu dan jika dipotong atau tergores, maka akan ada musibah dalam keluarga *laki mosa*.

Posisi atau arah kepala kerbau yang telah mati dan terkapar di tana diyakini memiliki pengaruh atau berdampak bagi masyarakat dalam kampong adat.

⁴⁵ *Po woko para takha* merupakan julukan adat atau panggilan khusus untuk yang bertugas memotong kerbau.

Berdasarkan pengakuan bapak Laurensius Sundu (*laki mosa powowawo*) ia mengatakan bahwa;

Dari tahun ke tahun, jika semua proses sampai ke hari puncak berjalan dengan lancar tanpa ada kesalahan atau hambatan, maka kerbau tersebut akan dengan sendirinya mengarahkan posisi kepalanya ke arah laut sebelum mati. Jika sebaliknya posisi kepala kerbau mengarah ke gunung atau bukan ke laut, maka malapetaka akan menimpah warga kampung Ko'a hingga mendatangkan korban jiwa.⁴⁶

3.3.4.6 *Thasi Mosa*

Setelah kerbau sudah mati karena kehabisan darah, *laki mosa pati*, melukai bagian perut kerbau lalu dimasukan dengan biji padi sebagai sebuah simbol permohonan, agar diberi kelimpahan makanan. Selain itu, *laki mosa pati* juga memasukan daun-daun (alang-alang) pada mulut kerbau, sebagai simbol permohonan agar tumbuhan dan tanaman warga tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

Terdapat seruan permohonan dalam bentuk syair adat yang dinyanyikan sambil menginjakkan badan kerbau yang telah mati. Syair adat yang dimaksud adalah *tasi mosa*, yang pada dasarnya merupakan ucapan selamat jalan kepada kerbau sekaligus memohon berkat untuk hidup dan karya masyarakat dalam hari-hari hidup selanjutnya. Syair *tasi mosa* tersebut yakni.

Reff: *tasi mosa o Kamba kere po lau-po lau...*

Nati atau solo dalam Bahasa Palu'e;

Pulu kami noto nipiku ere pi'I, wa'o kami tei repaku ere pawe. Tei kami nipiku sema kope, repaku cema leca, tei tikaku cema lulu, tangiku cema lape. Pulu kami noto tanaku ere mite, tei tu'eku ere ngura, pulu kami noton tu'eku cema to'I, wa'o kami tei tanaku cema rere.

Pulu kami uwiku ere hi, uraku ere hi, pulu kami uwi lae nggale tana, wunu ne reta ngoko roca, pulu kami pue ku ere wua, weweku ere wua. Pulu kami pue wua sara pue pura lo'o, wewe wua sara wewe mite male.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 16 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

Pulu kami noto koca loka ne ere meno, pau reru ne ere keli, pulu kami noto koca loka ne mi oka, pau reru ne mi cema mora, pulu kami tei pokeku cema toko, wa'o kami woroku cema lo.

*Pulu kami noto tembo ku ere cewo, wa'o kami tei lo ku ere kako. Pulu kami tebmo tio le wae rio, wa'o kami lo nangu le nangu nanga.*⁴⁷

Terjemahan,

Berikan kami mimpi yang baik, hidup dalam kedamaian, dijauhkan dari segala gangguan yang jahat serta dari dukacita yang mendalam. Berikan kami tanah yang subur dengan hasil pertanian yang melimpah.

Berikan kami umbi-umbian yang berisi. berikan kami hasil umbi-umbian yang panjang, daunnya melilit hijau dan subur. Berikan kami biji kacang yang melimpah.

Mohon berkat bagi anak-anak atau janin dalam rahim agar selalu sehat, berikan kami kehidupan yang sehat dan terhindar dari segala macam penyakit.

Berkati kehidupan kami agar selalu aman, damai, tenteram dan sejahtera. Berkati tubuh dan raga kami agar selalu sehat dan kuat.

Ritus *tasi mosa* merupakan bagian inti dari ritus *pati karapau*. Dikatakan sebagai bagian yang inti, karena dalam syair *tasi mosa* berisikan segala ungkapan permohonan dari seluruh masyarakat yang hadir kepada leluhur dan Wujud Tertinggi. Dengan kurban kerbau (darah kerbau) kiranya masyarakat boleh menikmati ketenteraman, kebahagiaan kedamaian serta keselamatan dalam kehidupan. Inti dari ungkapan syair adat di atas adalah agar masyarakat dilimpahi rezeki dari yang Ilahi, memperoleh hasil panen yang melimpah, bebas dari segala kejahatan dan malapetaka serta senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara sesama, Wujud Tertinggi, leluhur, dan alam ciptaan.

Selanjutnya dilakukan kegiatan *laphe karapau* (memotong atau membagi-bagi daging kerbau dalam potongan-potongan kecil). Kegiatan ini dilakukan sehari setelah ritus *pati karapau* dilaksanakan. Daging kerbau yang telah dipotong, akan dibagikan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Magdaleni Toji, penyanyi syair adat dalam upacara *Pati Karapau*, pada 22 februari 2020, di Dusun Ko'a-Palu'e.

kepada *wai walu ana alo*, dan laki mosa tetangga serta semua masyarakat dari luar kampung Ko'a yang masih berada di Ko'a. Setiap rumah dalam kampung Ko'a wajib mendapat daging kerbau, kecuali keluarga *laki mosa*. Orang yang bertugas sebagai *lahpe karapau* adalah seorang *ina* yang bijaksana dan merupakan orang kepercayaan *laki mosa*.⁴⁸

3.3.4.7 *Ro Tolo*

Upacara *ro tolo* dilaksanakan empat hari setelah ritus *Pati Karapau* dan berlangsung pada malam hari hingga pukul 06.00 WITA. Upacara *ro tolo* merupakan upacara kemenangan. Kemenangan yang dimaksud adalah kerbau sebagai hewan kurban, telah dikorbankan dan darahnya telah memulihkan dan menghapus segala kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap Wujud Tertinggi. Ungkapan kemenangan tersebut tertuang di dalam syair lagu sebagai berikut,

Reff; rere kau mo ceka nala, tunggu-tunggu o titi welu reta lai welu

Welu reta lai welu, ceka tunggu-tunggu a'e mangu ka ne, o e reta lai welu. Mangu ka, laca cepa ne. Ceka cela a'e woko wela, ko te a'e toma raca te. Ceka cela a'e tene meno tana te keca lenga. Ceka cela te a'e weka sera te, ko a'e mbasi tana te.

Tuka sa keko na'u, ta'u tene niu riwu, o e sa keko na'u, tene esa cetu, tuka sa keko na'u, na'u riwu tene curu e'e maco, o e sa keko na'u, tene tewo e'e leke. Tuka sa keko na'u, luka e'e wua, cuwe e'e mutu, Tuka sa keko na'u, Na'u aku tene poka e'e pu'u, o e sa keko na'u, tene supo e'e ngalu (Pua). Tuka sa keko na'u, na'u aku tene poka pu'u ca ne, tene supo e'e ngali lawa ne. Tuka sa keko na'u, pu'u ne a'e le wito era tuka ne, ngalo ne tombe era cere ne.

Rere kau mo mesa ana keli reta lacu ceku wai pungi riwu lau tondo. Pungi cela riwu a'e mange pase, o e rowu lau tondo, o ele lel o a'e tupu tola. Punge cela riwu te a'e watu peti, a'e kolo pele te. Punge cela riwu a'e ao kowo te, o e riwu lau tondo, o ele ele o tene ta'e lewe une ne. punge cela riwu a'e ta'a ama ne, o e riwu lau tondo, tene ta'e meti ama ne. pune cela riwu a'e rota wula, tene a'e nunu somba.

Kami koli ku koko sa lape lele, malu lusi le malu-malu. E lele lusi le malu-malu pulu ta'a kami nipiku ere pi'i Pulu kami noto nipiku ere pi'I,

⁴⁸Hasil wawancara dengan Thomas Ware, Keluarga Ketua Adat dan Tokoh Masyarakat kampung Ko'a, pada 16 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

*wa'o kami tei repaku ere pawe. Pulu kami noto tanaku ere mite, tei tu'eku ere ngura, pulu kami noto tu'eku cema to'I, wa'o kami tei tanaku cema rere.*⁴⁹

Terjemahan,

Umbul-umbul dari kain batik yang tertiuip angin, di atas tiang tinggi dan layar lebar (rumah besar). Tanam tiang atau atribut pada tugu tempat tinggal para leluhur dalam suku Powowawo. Woko wela, toma raca, meno tana, keca lenga, weka sera, dan mbasi tana (nama-nama ras dalam suku Powowawo).

Masuk dalam rumah dan memberikan nasihat kepada masyarakat yang telah diundang, sambil menghadirkan nasi, lauk, dan sayuran dalam sebuah wadah. Belah pinang potong sirih, janji saya untuk memotong kerbau sebagai persembahan. Mengorbankan kurban (kerbau) persembahan yang besar. Ekornya jatuh ke arah timur atau arah matahari terbit, dan kepalanya jatuh ke arah barat atau arah matahari terbenam.

Engkau (kerbau) akan datang sendirian, dan orang-orang berbondong-bondong menyambut kedatanganmu (kerbau). Orang suku Mangge Pase berdatangan, orang-orang dari tiang tinggi dan rumah besar, orang-orang dari suku Mangge Pase yakni, watu peti kolo mbele, dari ao kowo lewe une, dari ta'a ama ne meti kama ne, dari nunu somba rota wula.

Kami telah menggulung daun lontar satu gulungan yang halus dan lembut seperti seorang putri cantik, seperti nyanyian dalam lagu, doakan kami supaya jangan ada mimpi buruk atau kesialan atau kesengsaraan dalam hidup. Doakan kami agar tinggal pada tanah yang subur dan memperoleh hasil panen yang melimpah, hutan kami jangan gersang dan jangan sampai kekeringan.

Syair di atas secara umum menggambarkan ungkapan sukaria atau nyanyian kemenangan, sebab kerbau telah dikurbankan untuk menyelematkan masyarakat dari segala bentuk kemalangan dan malapetaka serta kembali menjalin hubungan yang harmonis antara Wujud Tertinggi, leluhur, alam, dan sesama. Selain sukacita dan kegembiraan, upacara ini juga mengungkapkan janji masyarakat kepada leluhur dan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Magdaleni Toji, Penyanyi Syair Adat dalam Ritus *Pati Karapau*, pada 22 februari 2020, di Dusun Ko'a-Palu'e.

Hera Wula Watu Tana sebagai Wujud Tertinggi, untuk kembali mendatangkan dan melaksanakan upacara pemotongan kerbau pada lima tahun mendatang.⁵⁰

3.3.4.8 *Lengi Ene*

Lengi ene lazimnya dipahami sebagai suatu upacara yang mengharuskan masyarakat untuk tidak melakukan aktifitas kerja fisik di kampung adat dan di tempat-tempat sakral lainnya yang telah dipercayai sebagai tempat tinggal para leluhur. Secara harafiah *lengi ene* merupakan suatu tindakan pemulihan terhadap kosmos yang telah dirusak oleh manusia. Dalam artian lain, masyarakat haram untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan fisik, seperti, menebang pohon, memetik dedaunan atau dengan kata lain dilarang untuk melukai bumi dan tumbuh-tumbuhan. Jika masyarakat melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan oleh *laki mosa*, maka akan dikenakan denda adat, yakni mendatangkan kerbau pada kesempatan berikutnya. Pelanggar yang tidak mengakui kesalahannya akan memperoleh musibah dan malapetaka yang diyakini sebagai akibat murka Wujud Tertinggi.

Lengi ene biasanya dilakukan selama tiga tahap, dengan jumlah hari atau waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.⁵¹ Pada kampung adat Ko'a, *lengi ene* memiliki jangka waktu yang sangat panjang yakni lima tahun. Lamanya jangka waktu *lengi ene* berpengaruh terhadap pembangunan fisik di wilayah tersebut. Ada juga proyek pembangunan dari pemerintah yang tidak bisa dikerjakan karena alasan *lengi ene*. Pernah terjadi kasus pada pertengahan bulan Juli tahun 2010, dimana terjadi penggusuran tanah untuk dibangun jalan raya di wilayah Ko'a oleh Pemerintah Kabupaten Sikka. *Laki mosa* bersama masyarakat Ko'a menahan dan menyita semua peralatan kerja proyek, dan mengharuskan pemerintah untuk memuat kerbau.

3.4 Kesimpulan

Ritus *pati karapau* merupakan upacara pemotongan kerbau dengan tujuan memberikan kurban persembahan kepada *Hera Wula Watu Tana*, sambil mengucap

⁵⁰Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 16 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

⁵¹Dionisius Tasman Ware, *op. cit.*, hlm. 22.

syukur atas kehidupan (keberhasilan dan kegagalan) selama lima tahun yang berlalu. Selain itu, tujuan lain dari ritus ini adalah memohon berkat untuk kehidupan lima tahun mendatang serta memperbaiki hubungan atau relasi antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam ciptaan, dan manusia dengan Wujud Tertinggi melalui simbol *Hera Wula Watu Tana*.

Praktik ritus *pati karapau* pada masyarakat Ko'a dan beberapa wilayah lainnya sangatlah eksotik dan masih murni (belum dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar). Seluruh proses *pati karapau* sesungguhnya memiliki pelajaran tersirat yakni sebuah pembelajaran tentang penghargaan pada nilai-nilai luhur, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan antara Wujud Tertinggi, leluhur, alam, dan sesama manusia. Hal yang harus ditonjolkan dalam ritus ini adalah pengakuan masyarakat akan kemahakuasaan Allah sebagai Wujud Tertinggi melalui simbol *Hera Wula Watu Tana*, penghormatan terhadap roh leluhur, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam setiap bagian pada tata ritus ini, *Hera Wula Watu Tana* dipandang sebagai pribadi luar biasa, yang Maha penting bagi kehidupan manusia. Roh leluhur diyakini sebagai perantara, yang menghubungkan manusia-hidup dengan *Hera Wula Watu Tana* (Wujud Tertinggi), manusia-hidup dengan alam ciptaan, dan manusia-hidup dengan sesama yang harus diakui keberadaannya, dihormati, dikasihi serta menjalin hubungan yang harmonis.

Nilai-nilai rekonsiliasi sesungguhnya telah ada dan melekat dalam seluruh tata ritus tersebut. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk lebih peka dalam melihat dan menemukan keberadaan nilai rekonsiliasi atau pemulihan dalam seluruh tata ritus *pati karapau*. Dalam ritus ini juga menggambarkan satu keyakinan konservatif yakni manusia harus tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhur dan Wujud Tertinggi di dunia seberang. Walaupun masih terkesan mitis magis, namun hal demikian masih tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Palu'e pada umumnya dan masyarakat Ko'a khususnya. Keyakinan akan adanya dunia lain di seberang mengajarkan masyarakat Ko'a untuk tetap bijak dan patuh pada adat istiadat. Berkaitan dengan hal tersebut, segala penyimpangan atau pelanggaran dalam kegiatan

sehari-hari, harus dikembalikan pada keadaan normal dengan melaksanakan ritus sebagai suatu bentuk rekonsiliasi atau pemulihan.